

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan ialah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau pun badan lain yang aktifitasnya melakukan produksi dan distribusi untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Seperti yang kita ketahui di suatu atau setiap Negara yang mana dalam perkonomian yang memiliki peran yang besar ialah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan usaha, penggunaan sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya manusia menjadi poin penting disamping modal usaha sebagai pendukung. Tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar- besarnya, agar dapat mencapai tujuan tersebut perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan permodalan. Peningkatan kemakmuran pemilik perusahaan merupakan prioritas utama untuk perusahaan yang *go public* (Endiana, 2017). Seperti halnya perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan serta pergerakan roda perekonomian suatu negara. Perusahaan juga dapat memberikan penyediaan lapangan kerja, penyerapan dan penciptaan sumberdaya ekonomi. Sebagai bentuk organisasi, perusahaan pun mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, tidak hanya untuk mencari laba atau keuntungan untuk perusahaan namun juga berusaha untuk dapat memenuhi kepentingan para anggotanya (Lestari & Mutmainah, 2020).

Pada suatu perusahaan masalah keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Karena dana dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk dapat menunjang jalannya aktifitas perusahaan. Salah satu tujuan utama di dirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang mana tujuan tersebut juga harus diiringi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun berhasil atau tidaknya perusahaan untuk mendapatkan laba dan mempertahankan perusahaannya itu semua tergantung pada manajemen keuangan dalam perusahaan. Agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, maka diperlukannya kemampuan perusahaan sebagai kunci keberhasilan perusahaan supaya dapat dikatakan mempunyai kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini akan dapat mempengaruhi kelanjutan perusahaan untuk bisa berkembang dan lebih maju serta dapat bekerja sama antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu diperlukannya peningkatan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan **(Darmawati, 2015)**.

Sistem keuangan perbankan memiliki peranan sebagai lembaga perantara keuangan atau disebut intermediasi dalam perekonomian, baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana masyarakat kepada sektor ekonomi yang produktif. Peranan yang dilakukan oleh perbankan sebagai lembaga perantara keuangan atau intermediasi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat yang mana masyarakat memiliki kedudukan yang penting dan

strategis dalam menjalankan aktivitas perekonomian. Seperti halnya bank syariah yang juga mendapatkan peran dalam kegiatan intermediasi, dimana sistem perbankan syariah merupakan pilihan yang dapat ditawarkan kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan masyarakat muslim maupun non muslim (**Khairany, 2018**).

Di Indonesia terdapat salah satu sektor industri yang tumbuh dengan pesat yaitu perbankan syariah. Hal ini didukung dengan Bank Indonesia yang telah melakukan pengembangan sistem perbankan syariah, yang diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Di Indonesia Industri perbankan syariah secara berangsur-angsur sudah mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak dalam upaya meningkatkan peran di industri perbankan nasional. Perkembangan bank syariah di indonesia cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena hukum legalisasi perbankan syariah pada tahun 2008 yang menjadi faktor pendorong pertumbuhan bank syariah di indonesia. Dalam rangka memenuhi *Asean Economic Community* pada tahun 2020 persaingan industri jasa keuangan akan lebih ketat, yang menyebabkan bank syariah dituntut untuk terus tumbuh (**Nasyirotun & Kurniasari, 2017**). Sebagai salah satu sektor industri yang sangat terkait dengan kemajuan perekonomian suatu negara, maka kinerja industri perbankan menjadi suatu hal yang sangat penting. Reputasi bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan seterusnya akan berdampak pada kinerja bank (**Darmawati, 2015**).

Salah satu alasan bank syariah di tuntut untuk terus tumbuh adalah karena lemahnya pelaksanaan tata kelola perusahaan di bank Indonesia yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Dapat kita lihat dari kondisi tersebut sudah menunjukkan beberapa tantangan yang harus di hadapi oleh bank syariah. Untuk itu, bank syariah harus berupaya untuk melakukan suatu strategi bisnis dalam menghadapi kondisi perbankan syariah saat ini. Pada akhirnya perusahaan harus melakukan upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah agar bisa bersaing dengan bank konvensional. Karena itu perusahaan perlu mempunyai kinerja keuangan yang baik dan efektif untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Kinerja keuangan merupakan pemilihan ukuran tertentu yang dapat mengukur kesuksesan dalam menjalankan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan menjadi hal yang penting yang harus dicapai setiap perusahaan karena kinerja keuangan mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam mengendalikan dan mendistribusikan sumber dayanya. Laporan kinerja perusahaan dapat diperoleh di dalam laporan keuangan, laporan tersebut dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kinerja perusahaan dalam suatu periode. Tidak hanya itu, untuk mengukur kinerja manajer juga dapat menggunakan laporan keuangan yang mana manajer sebagai salah satu pengelola dalam sebuah perusahaan. Dengan begitu setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan, karena dengan kinerja

keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan dinikmati oleh investor (**Gantino, 2016**).

Kinerja merupakan tampilan keadaan atau kondisi dari perusahaan. Melalui analisis keuangan kondisi ini dapat dijelaskan bahwadengan analisis keuangan dapat menggambarkan posisi perusahaan apakah dalam keadaan baik atau buruk. Hasil analisis yang dihasilkan apakah itu baik ataupun buruk, dapat mencerminkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (**Rachman & Rahayu, 2015**). Meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengelolaan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu perlunya tata kelola yang baik atau pun pengelolaan yang baik untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan agar tidak menimbulkan permasalahan.

Salah satunya adalah kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008 pada PT. Waskita Karya. Pada tahun 2008, PT. Waskita Karya melakukan pergantian direktur yang disebabkan pada saat mengaudit laporan keuangan menyeluruh terjadi kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp. 500 miliar. Terjadinya modus manipulasi keuangan yang digunakan sejak tahun buku 2004- 2008 yaitu dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke selanjutnya sebagai penghasilan tahun tertentu. Tidak hanya itu, pada tahun 2016 terjadi kasus mengenai laporan keuangan pada PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dituntut untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Pada periode September 2015

Laporan keuangan SIAP perlu disampaikan. Tetapi laporan keuangan 9 bulanan SIAP itu dalam penyajiannya pada bulan juni 2015 tidak sama. Sehingga dalam catatan aset, nilainya tidak sama dan jauh berbeda. BEI meminta manajemen SIAP untuk dapat memperbaiki atau merevisi laporan keuangan tersebut. Tidak hanya itu, BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan selama tahun 2015 atau setahun penuh. Peubahan penyajian laporan keuangan untuk periode juni 2015 dan September 2015 BEI meminta manajemen SIAP untuk memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Pada bulan juni 2015 perlu disampaikan ke BEI menurut data penyajian laporan keuangan perusahaan SIAP, perseroan menyajikan laporan keuangan menggunakan PSAK tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan Rp 4,9 triliun. Dari total aset tersebut, pos Goodwill yang di dalamnya terdapat hasil akuisisi dari entitas anak RITS Venture Limited tercatat sebesar Rp 4,79 triliun. Pada penyajian laporan keuangan dalam bulan September 2015, SIAP dengan atau tanpa memberikan informasi, mengganti penyajian laporan keuangan dengan memakai PSAK 2009 sehingga total aset berubah menjadi Rp 307 miliar. Pos Goodwill pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan. Dengan terbukanya kasus tersebut, dapat membuktikan bahwa penerapan GCG (*good corporate governance*) pada perusahaan di Indonesia masih lemah sehingga dapat menimbulkan kinerja keuangan yang kurang baik bagi perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan memberikan efek nilai perusahaan yang tinggi. Dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara mendapatkan laba perusahaan yang tinggi. Patokan utama untuk dapat mengukur baik atau buruknya kinerja perusahaan yaitu kinerja keuangan, yang mana dapat dilihat dari laporan keuangannya. Maka suatu perusahaan dikatakan aman tergantung bagaimana kinerja keuangan tersebut. Apabila kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan itu.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara yaitu *Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA. Adapun faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan salah satunya adalah *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)*. *Islamic corporate social responsibility (CSR)* pada saat ini menjadi tema yang hangat dan menarik dibicarakan, tidak hanya di berbagai negara-negara dengan mayoritas muslim, bahkan telah menjadi objek penelitian di berbagai negara termasuk juga negara yang notabene penduduknya adalah penganut kepercayaan berbeda dan tidak mematuhi hukum syariah sebagai etika dalam bisnis (**Arifin & Wardani, 2016**). CSR dianggap sebagai komitmen perusahaan sukarela untuk melebihi kewajiban eksplisit dan implisit yang dibebankan pada perusahaan oleh harapan masyarakat perilaku perusahaan konvensional. Karenanya, CSR merupakan cara mempromosikan tren sosial secara berurutan untuk meningkatkan tatanan dasar masyarakat (**Javaid & Al-Malkawi, 2018**). Di dalam suatu perusahaan CSR dapat

digunakan oleh perusahaan untuk membentuk citra merek perusahaan yang digunakan sebagai alat pemasaran untuk mendukung bisnis kontinuitas **(Mukhibad et al., 2020)**.

Syariah adalah sistem etika dan nilai-nilai yang meliputi semua bagian kehidupan manusia seperti personal, sosial, politik, ekonomi, dan kecerdasan serta metode yang penting untuk dapat menyelesaikan diri dengan perubahan **(Wardani, 2015)**. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim, keberadaan Bank Syariah bersumber pada beberapa aspek prinsip. Salah satu aspek prinsipnya yaitu untuk dapat menghindari bunga dengan anggapan bahwa bank konvensional termasuk kategori haram karena dalam agama riba itu dilarang.

Selain menerapkan *Islamic Corporate Social Responsibility*, faktor lain yang diduga dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme good corporate governance mempunyai beberapa indikator yaitu seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan komisaris dan proporsi komisaris independen **(Prasojo, 2015)**. Struktur dewan perusahaan di Indonesia mengikuti sistem *two-tier* yakni memisahkan peran dan tanggung jawab antara dewan komisaris dan dewan direksi. Artinya suatu fungsi pengendalian internal (*control role*) juga dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi, serta melalui upaya administrasi juga dapat memengaruhi efisiensi perusahaan. Posisi dewan komisaris dipandang sebagai pengendalian dari dalam yang mana mengontrol



tindakan mementingkan diri sendiri (*selfserving behavior*) manajemen sehingga dapat memaksimalkan nilai pemegang saham (**L. G. K. Dewi, 2017**).

Pada penelitian ini peneliti menjabarkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang salah satu bagiannya yaitu diversitas pada dewan komisaris yang meneliti tentang umur, pendidikan dan gender pada dewan komisaris. Dalam suatu perusahaan diperlukan dewan komisaris yang mana merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk memberikan nasihat dan melakukan pengawasan kepada direktur.

Salah satu isu penting menyangkut fungsi beserta struktur dewan komisaris adalah adanya diversitas anggota dewan komisaris. Dalam perbedaan sikap dan opini, diversitas dewan komisaris dan direksi juga dapat mengilustrasikan distribusi perbedaan antara anggota dewan yang mana berkaitan dengan karakteristik tersebut (**G. Dewi & Dewi, 2016**). Struktur dewan komisaris dan direksi adalah salah satu metode *good corporate governance* sebagai organ perusahaan yang dapat menjamin penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* tersebut.

Dengan adanya keberadaan dewan komisaris dan direksi dengan beragam (*diversity*) pendidikan, gender dan umur memberikan keragaman karakteristik, opini, dan pengetahuan yang mana melandasi proses pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Semakin besar perbedaan pada anggota dewan komisaris dan direksi, maka akan memberikan pendapat dan alternatif

penyelesaian masalah yang bermacam-macam, karena adanya sudut pandang yang beragam dari individu anggota dewan. Selain itu, diversitas anggota dewan komisaris dan direksi juga memberikan karakteristik unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Lestari & Mutmainah, 2020). Pemegang saham dapat berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyerahkan pengelolaannya kepada tenaga-tenaga profesional atau agen yang lebih paham dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dan dapat meminimalisir munculnya konflik keagenan dengan mengharuskan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Dengan adanya dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka dapat menciptakan atau mempengaruhi nilai serta kinerja perusahaan yang baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang.

Dalam pengukuran dewan komisaris perlu beberapa hal yang perlu diukur. Pertama yaitu umur dewan komisaris, pengukuran dewan komisaris biasanya diukur melalui umur, pendidikan, dan gender. Diversitas dewan komisaris juga tercermin dalam tingkat umur. Masa dewasa seseorang dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa awal (dewasa dini) mulai dari usia 18-30 tahun, dewasa tengah (dewasa madya) mulai pada usia 30-60 tahun, dan dewasa akhir (dewasa lanjut) mulai pada usia 60 hingga saat kematian. Jika kinerja dilihat dari tahapan dewasa seseorang, maka tahapan dewasa seseorang berada pada kelompok usia dewasa madya yang merupakan masa ketika

seseorang mencapaidan mempertahankan kepuasan dalam pencapaian karirnya, maka mereka akan cenderung berfokus pada pekerjaan dari padaberpindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya.

Perbedaan umur antara individu dewan komisaris mengarah pada variasi dalam nilai dan perspektif, karena generasi yang berbeda mengalami kejadian yang berbeda dan beradaptasi dalam lingkungan ekonimi, sosial, dan politik yang berbeda pula (**L. G. K. Dewi, 2017**). Selanjutnya, beberapa kemampuan kognitif juga berkurang seiring dengan bertambahnya usia, demikian juga halnya kesediaan untuk mengambil risiko juga berkurang. Keterwakilan dari generasi yang berbeda dalam dewan perusahaan akan mencegah adanya pemikiran kelompok (*group think*) dan mengarah pada kinerja yang lebih baik dengan mengimbangkan antara pengambilan risiko (*risk taking*) dan direksi yang lebih muda, kehati-hatian dan menghindari risiko (*risk averseness*), serta kedalaman pengalaman, yang berkaitan dengan dewan komisaris dan direksi yang lebih tua. Pemilik saham yang *risk taking* akan menerima dewan komisaris dan direksi bertindak atas nama mereka untuk mencapai profit maksimal.

Kedua, pendidikan dewan komisaris. Latar belakang dari pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi yaitu karakteristik pemahaman yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam mengelola bisnis serta pengambilan keputusan dalam bisnis (**G. Dewi & Dewi, 2016**). Selain umur, adapun pendidikan yang juga merupakan salah satu faktor yang dapat

berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. dalam menentukan laporan keuangan yang baik dan berkualitas diperlukan keahlian khususnya dalam bidang akuntansi. Investasi dalam bidang pendidikan akan membantu meningkatkan pengetahuan pembaruan yang lebih dinamis dalam keterampilan seseorang baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis pada umumnya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki (G. Dewi & Dewi, 2016). Bagi pelaku usaha tidaklah menjadi suatu keharusan untuk mempunyai pendidikan bisnis, maka akan lebih baik jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis.

Dan yang ketiga gender dewan komisaris. Gender dewan komisaris dalam beberapa tahun terakhir menjadi *trend* yang melibatkan wanita memegang posisi dewan, walaupun sebagian besar masih terdiri dari direksi laki-laki. Peningkatan perbedaan gender pada dewan, didorong oleh tindakan beberapa negara yang menetapkan pedoman dan undang-undang yang bertujuan untuk meningkatkan peran wanita di dewan perusahaan. Diversitas dewan wanita dapat membangkitkan kemampuan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan. Alasannya bahwa, dapat mewakili kepentingan para pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kinerja perusahaan berpengaruh atau tidaknya jumlah wanita dapat disebabkan oleh perwakilan wanita secara keseluruhan rendah atau tinggi. Perbedaan karakteristik bawaan antara laki-laki dan wanita seperti wanita yang lebih bisa menghindari risiko (*risk averse*)

dibandingkan wanita dan laki-laki yang sering memberikan usulan kriteria investasi berkelanjutan dan strategi *lessaggressive*, tidak hanya itu diversitas gender dalam dewan dapat meningkatkan nilai pada dewan yang diungguli oleh laki-laki melalui pengajuan perspektif yang berbeda (**Kusuma et al., 2018**). Pada diversitas gender terdapat dewan perempuan yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, antara lain sifat yang dapat membimbing karyawan, kemampuan memahami atau pemahaman dalam bisnis dengan tajam, serta dapat menganalisis dampak dan resiko bisnis secara terperinci dari berbagai opsi keputusan. Hal ini pun dianggap mampu untuk dapat menyeimbangkan gaya kepemimpinan laki-laki yang kurang peduli terhadap risiko serta mampu mendorong keragaman perpektif dalam mempertimbangkan masuka yang lebih luas untuk menghadapi isu strategis (**Dwi et al., 2020**).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *Islamic Corporate Responsibility Disclosure* dan variabel lainnya dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan diantaranya penelitian oleh (**Yanti, 2020**) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada bank syariah di Indonesia. Sedangkan menurut (**Khairany, 2018**) yang menunjukkan bahwa CSR dan pengungkapan identitas etika bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan (**Indriyani & Asyuti, 2019**) menyatakan ukuran dewan komisaris dan Islamic Social Responsibility secara berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara itu ukuran

komite audit, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bertolak belakang dengan Hendriyani, Arifin dan (Hendriyani et al., 2019) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN DIVERSITY PADA DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Adanya kesulitan pihak investor dalam mengukur kinerja keuangan
2. Lemahnya pelaksanaan tata kelola perusahaan di bank indonesia yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan
3. Banyaknya negar-negara yang bukan notabene muslim memakai prinsip syariah
4. Timbulnya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat tentang tanggung jawab perusahaan dalam pandangan islam (*islamic corporate social responsibility*)

5. Adanya pemisahan peran dan tanggung jawab antara dewan komisaris dan dewan direksi
6. Adanya perbedaan antara anggota dewan yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan opini

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari uraian identifikasi di atas, penulis membatasi pembahasannya tentang pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure* dan *diversiy* pada dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya perbankan berbasis syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan identifikasi masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Bagaimana pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

4. Bagaimana pengaruh gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
5. Bagaimana pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure*, Umur Dewan Komisaris, Pendidikan Dewan Komisaris dan Gender Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui umur dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.



5. Untuk mengetahui pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure*, Umur Dewan Komisaris, Pendidikan Dewan Komisaris dan Gender Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh *islamic corporate social responsibility disclosure* dan *diversity* pada dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi, informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

3. Bagi lingkungan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan skripsi.